

Triangulasi

Jurnal Pendidikan: Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran

<https://journal.unpak.ac.id/triangulasi>

KAJIAN *NEW HISTORISME* PADA NOVEL ANAK TANAH AIR KARYA AJIP ROSIDI DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Nurry Novya Ramadhany¹, Aam Nurjaman², Rina Rosdiana³

Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia
a@gmail.com

Abstrak. Kajian *new historicism* merupakan kajian yang mengungkapkan isi teks sastra dengan membandingkan teks nonsastra sebagai bukti historis. Kajian ini memfokuskan konteks budaya, ideologi, dan sosial pada novel *Anak Tanah Air* karya Ajip Rosidi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan telaah konteks ideologi, sosio, dan kultural dalam novel *Anak Tanah Air* karya Ajip Rosidi dengan kajian *new historicism*. Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini berdasarkan data yang ada dan tujuan kegunaan tertentu dengan memperhatikan penulisan dari hasil pemikiran penulis itu sendiri. Penelitian ini menggunakan data dari buku novel *Anak Tanah Air* karya Ajip Rosidi sebagai bahan penelitian berupa kalimat-kalimat kutipan yang mengandung konteks ideologi, budaya dan sosial dengan kajian *new historicism* yang terdapat dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian penulisan ini dilakukan dengan proses membaca dan mencatat secara berulang-ulang untuk memahami isi dari novel tersebut yang akan diteliti. Pengecekan keabsahan data penilitian ini menggunakan metode triangulasi. Fokus konteks data yang ditemukan pada penelitian ini sebanyak 55 data. Dengan mengkaji data temuan bahwa konteks yang paling banyak ditemukan pada novel *Anak Tanah Air* karya Ajip Rosidi yaitu data kutipan konteks sosial (44%). Hasil penelitian memberikan manfaat untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

Kata Kunci: kajian *new historicism*, novel, dan konteks kutipan budaya, ideologi dan sosial.

Abstract. The study of *new historicism* is a study that reveals the contents of literary texts by comparing non-literary texts as historical evidence. This study focuses on the cultural, ideological, and social contexts of the novel *Anak Tanah Air* by Ajip Rosidi. This study aims to describe the study of the ideological, socio, and cultural context in the novel *Anak Tanah Air* by Ajip Rosidi with the study of *new historicism*. This writing uses a qualitative approach, with a qualitative descriptive method, this research is based on existing data and certain usefulness goals by paying attention to the writing of the author's own thoughts. This study uses data from the novel *Anak Tanah Air* by Ajip Rosidi as research material in the form of quote sentences containing ideological, cultural and social contexts with the study of *new historicism* contained in the novel. The data collection technique in this writing research is done by reading and taking notes repeatedly to understand the contents of the novel to be studied. Checking the validity of this research data using the triangulation method. The focus of the data context found in this study was 55 data. By examining the data, it is found that the context that is most commonly found in the novel *Anak Tanah Air* by Ajip Rosidi is the quote data from the social context (44%). The results of the study provide benefits for learning Indonesian in high school.

Keywords: study of *new historicism*, novels, and the context of cultural, ideological and social quotations.

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan saksi bisu dari peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu sebagai cerminan kehidupan pada masanya. Karya sastra dalam bentuk tulisan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, selain sebagai sumber sejarah, sastra juga merupakan sumber pengetahuan yang akan membantu di

masa depan. Sehingga sastra itu sendiri bukan hanya sekedar bacaan tetapi sebagai pedoman pembelajaran yang akan digunakan dalam kehidupan. Karya sastra yang dibuat oleh para penggiat sastra dari masa ke masa akan membantu kita untuk merasakan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa itu. Sehingga kita dapat mengimajinasikan peristiwa yang

terjadi yang kemudian menjadi sebuah *New Historisme* sebuah teori baru yang menyangkutpautkan sastra dengan sebuah historis (sejarah) yang telah ada. Kajian ini mengungkapkan sebuah sastra yang ditulis sebagai nonsastra selain mengandung nilai-nilai budaya, politik, ekonomi dan kehidupan sosial kajian ini menggabungkan sejarah yang terjadi yang dikemas dengan sebuah karya sastra. Sehingga karya sastra tersebut dapat dijadikan acuan pembelajaran nonsastra yakni sebuah pelajaran sejarah yang lebih menarik. *New historisme* memandang bahwa sastra bukan sebagai cerminan transparan dan pasif sejarah, melainkan ikut membangun, mengartikulasikan, dan mereproduksi konvensi, norma, nilai budaya melalui tindak verbal dan imajinatif kreatif. Sejarah yakni peristiwa yang terjadi di masa lalu yang tidak dapat diulang kembali, namun sejarah dapat direkonstruksi ulang dengan tulisan maupun lisan. Sastra dapat membantu kita untuk merekam jejak sejarah melalui tulisan sehingga peristiwa sebelumnya tidak dapat dihilangkan begitu saja. Maka kajian *new historisme* akan membantu kita untuk mempresentasikan bukti-bukti sejarah yang tertulis didalam sebuah karya sastra. Banyaknya nilai sejarah dan sastra yang terkandung dalam novel *Anak Tanah Air* (2008) sehingga buku tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam bahasa Indonesia di SMA. Buku tersebut dapat menjadi sebuah acuan guru-guru untuk membantu kegiatan literatur sejarah untuk siswa SMA yang nantinya akan terjun di masyarakat, selain itu nilai sastra untuk pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dapat diaplikasikan sesuai dengan kebutuhan di sekolah. Setelah melihat beberapa pertimbangan dan melakukan observasi terhadap data maka penulis memilih judul penelitian “Kajian *New Historisme* pada Novel *Anak Tanah Air* Karya Ajip Rosidi dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas”

Sastra

Menurut Taum (dalam Suratrisna 2018: 5) Sastra adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif atau sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yangmenandakan hal lain. Jadi sastra merupakan karya tulis yang dibuat oleh pengarang dengan menggunakan cerita kehidupan sehari-hari, tapi tidak semua tulisan

pembelajaran kita pada masa sekarang. yang ditulis pengarang merupakan sebuah sastra seperti halnya buku pelajaran, jurnal atau artikel yang merupakan sebuah karya tulis, tetapi bukan sastra. Sastra memiliki dua cabang studi, yaitu ilmu sastra dan karya sastra. Menurut Wellek dan Warren (dalam Rokhmansyah 2014: 4) wilayah ilmu sastra memiliki tiga cabang, (1) teori sastra, (2) sejarah sastra, dan (3) kritik sastra.

New Historicism (Sejarah Baru)

New Historicism yakni sebuah istilah “Sejarah Baru” yang diperkenalkan oleh kritikus Amerika Stephen Greenblatt dengan buku yang berjudul *Reinassance Self-Fashioning: from More to Shakespeare* (1980) dianggap sebagai awal mula tercipta istilah “Sejarah Baru”. Kelahiran *New Historisme* tidak dapat dilepaskan dari dinamika ilmu pengetahuan, khususnya kajian sastra. Sejak perang dunia II, kajian sastra menjadi disiplin yang eksklusif. Mereka membahas berbagai karya sastra dari aspek keindahan, struktur kebahasaan dan pesan-pesan tekstual yang terkandung didalamnya. Pada tahun 1960 para profesor sastra Eropa daratan muncul keinginan untuk menjadikan disiplin sastra memiliki peran dalam memahami dan memecahkan problem sosial aktual. Untuk itu, karya sastra perlu dilihat tidak lagi hanya secara eksklusif dari aspek estetika, tetapi ditempatkan sebagai representasi atau produk budaya dari zamannya. Menawarkan perspektif baru dalam kajian renaissance, menekankan keterkaitan teks sastra dengan berbagai kekuatan sosial, ekonomi, dan politik yang melingkupinya (Barry, 2010: 201). Definisi sederhana *New Historicism* (Sejarah Baru) metodenya berdasar pada pembacaan paralel teks sastra dan non-sastra, biasanya yang berasal dari periode yang sama. Sejarah Baru menolak untuk memberikan nilai lebih pada teks sastra, namun memberikan pengertian bahwa sastra memiliki latar belakang historis yang digambarkan oleh teks sastra dan dituliskan dalam gaya penelaahan teks sastra dan non-sastra dengan porsi yang sama dengan secara konstan saling menginformasikan dan mempertanyakan satu sama lain (Barry, 2010: 201). Sejarah baru bukan berarti kita merubah sejarah yang sudah ada tetapi yang dimaksud dengan sejarah baru merupakan sebuah alasan peristiwa yang sudah ada yang kemudian dikaji dengan dikaitkan dengan sejarah yang sedang dialami dimasa

sekarang.

Tahapan Kritik *New Historicism*

New historicism mengandung dua hal yaitu (1) mengerti sastra melalui sejarah dan (2)

membedakan teks sastra dengan nonsastra, seperti pandangan old history (sejarah sebagai latar belakang karya sastra) atau *new criticism* (sastra otonom atau history). Meski *new historicism* tidak membedakan teks sastra dengan nonsastra tetapi ketika kita melakukan pengkajian kita tidak bisa menyamakan teks sastra dengan teks nonsastra karena disetiap penulisan teks sastra pengarang telah menambahkan hasil imajinasi yang dituliskan dengan melihat peristiwa sejarah sebagai alur dari pembuatan teks sastra yang harus dilakukan kritikus *new historicism* berikut.

- a) Mereka menyejajarkan teks sastra dan non-sastra, membaca yang sastra dengan mempertimbangkan yang non-sastra.
- b) Dengan demikian mereka mencoba mendefamiliarisasi teks sastra kanon, melepaskannya dari beban menumpuk keilmiahan sastra sebelumnya dan melihatnya sebagai teks baru.
- c) Mereka memfokuskan perhatian (baik dalam teks dan ko-teks) pada isu kekuasaan Negara dan cara melestarikannya, dan pada proses kolonialisasi dengan mind-set yang mengikutinya.
- d) Dalam melakukannya, mereka menggunakan aspek-aspek cara berpikir poststrukturalis, terutama konsep Derrida bahwa setiap segi realitas tertuang dalam teks, dan gagasan *Foucault* tentang struktur sosial yang ditentukan oleh praktik diskursif yang dominan. (Peter Barry, 2010: 209).

Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra berupa prosa yang dikarang secara bebas dengan menuangkan imajinasi penulis kedalam tulisan. Nurgiyantoro (2018: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Selain merupakan karangan fiksi novel juga dituliskan

mengetahui budaya, sejarah, dan pemikiran melalui sastra. Karena itu, *new historicism* tidak

berdasarkan fakta dari pengalaman pengarang. Keberadaan novel sebagai karya fiksi memang erat kaitannya dengan definisi-definisi bahwa novel adalah sebuah karya yang tercipta dari sisi pengalaman pengarang atau bentuk imajinasi pengarang sendiri. Sejalan dengan pemikiran Ratna (dalam Muflikhah, dkk: 2014) yang menyatakan bahwa karya sastra melalui bahasa figuratif konotatif yang memiliki kemampuan yang lebih jauh dalam mengungkap masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Sastra juga diciptakan oleh pengarang sesuai dengan melihat realitas (kenyataan) sosial yang terdapat dalam lingkungan masyarakat.

Implikasi terhadap Pembelajaran SMA

Sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar pembelajaran pada kurikulum 2013 pada kondisi darurat. Kurikulum Darurat yang di tetapkan dengan Surat Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Nomor 018/H/KR/2020 terdapat kompetensi dasar 3.4 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. 4.4 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Maka novel dan pendekatan *new historisme* dapat dijadikan bahan pembelajaran siswa SMA kelas XII.

Karya sastra sebagai ilmu pengetahuan, pembelajaran sastra di SMA mengenai sastra harus mulai diperhatikan. Pembelajaran sastra di SMA merupakan pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan minat membaca. Novel merupakan karya sastra yang berbentuk karangan prosa fiksi yang dapat menjadi sumber data pembelajaran sastra tingkat SMA. Dengan menggunakan novel sebagai pembelajaran di SMA dapat meningkatkan literasi membaca siswa dan juga mengasah imajinasi siswa dalam menangkap makna-makna yang disampaikan penulis. Hal tersebut sangat bagus untuk siswa agar berfikir secara kritis dengan mengungkapkan maksud dari novel yang dibaca. Sama halnya dengan pembaca yang menafsirkan isi karya sastra dengan menggunakan pendekatan sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang memiliki konflik-konflik agar dapat terpecahkan. Selain

mengenai isi dari buku kajian kebahasaan yang terdapat dalam novel juga dapat meningkatkan kosa kata baru untuk siswa. Maka novel bisa dijadikan kebutuhan dan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa serta sastra di SMA.

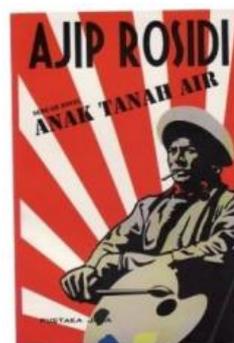
Implikasi kajian *new historicism* dalam pembelajaran di SMA teori *new historicism* karya Peter Barry dapat menjadi sebuah acuan dalam pembelajaran sastra dan pembelajaran dalam bermasyarakat. Kajian *new historicism* (sejarah baru) dapat menjadi pembelajaran untuk siswa melihat dari isi kajian mengenai nilai-nilai sejarah yang akan membuat siswa mengetahui peristiwa yang terjadi di masa

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2019:18) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah berdasarkan data yang ada berdasarkan tujuan dan kegunaan tertentu dengan memperhatikan penulisan dari hasil pemikiran penulis itu sendiri. Penulisan penelitiann kualitatif memiliki ciri-ciri keilmuan rasional, empiris, dan sistematis. Penulisan kualitatif merupakan penulisan peneliti dari asumsi yang berdasarkan dengan data yang sedang diteliti. Asumsi yang ditulis oleh peneliti harus memiliki makna secara mendalam mengenai hal yang akan kita teliti.

Data dan Sumber Data Penelitian ini menggunakan data dari buku novel *Anak Tanah Air* karya Ajip Rosidi sebagai bahan penelitian berupa kalimat-kalimat kutipan yang mengandung konteks ideologi, budaya dan sosial dengan kajian *new historisme* yang terdapat dalam novel tersebut. Sumber data pada penulisan yaitu novel *Anak Tanah Air* karya Ajip Rosidi. Berikut identifikasi singkat mengenai Novel:

lampau. Menelaah konteks ideologi, sosial, dan budaya akan menjadi sebuah pembelajaran agar siswa kritis terhadap sebuah peristiwa yang terjadi di Indonesia. Sejarah yang terjadi di masa lampau akan menjadi sebuah pembelajaran dan pengalaman siswa untuk menjaga sebuah keutuhan negara sebagaimana seharusnya generasi yang akan datang menjaga kemerdekaan bangsa. Dengan begitu siswa dapat mampu menilai apa yang seharusnya dilakukan dengan baik ketika terjun kemasyarakat dan juga mengetahui sejarah perjuangan bangsa.



Judul: *Anak Tanah Air*
Penulis: Ajip Rosidi
Terbit: 2008 (cetakan ke-2)
Halaman: 374 halaman

Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian penulisan ini dilakukan dengan proses membaca dan mencatat secara berulang-ulang untuk memahami isi dari novel tersebut yang akan diteliti. Pembacaan yang dilakukan memfokuskan membaca data yang akan dituliskan, sehingga akan lebih mendalam pemahaman mengenai apa yang dituliskan. Selanjutnya pencatatan dilakukan setelah pembacaan selesai dilakukan untuk menuliskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan.

Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk membuktikan data-data yang diperoleh selama penulisan benar dapat dipercaya secara ilmiah. Dalam pengecekan data penulisan kualitatif, penulis menggunakan triangulasi. Sugiyono (2019: 189) menyatakan “triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan

berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu". Terdapat tiga bentuk triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber, triangulasi ini dilaksanakan untuk mengetes keabsahan data dengan cara menguji data yang sudah didapat dari berbagai sumber. Data yang telah terkumpul dari tiga sumber ini nantinya akan diambil kesamaannya. Namun nantinya dilanjutkan dengan klasifikasi, pendeskripsian untuk melihat perspektif mana yang sama, mana yang beda serta mana yang lebih detail dan mana yang tidak sesuai dengan data tersebut. Data yang sudah dianalisis nantinya akan ditarik kesimpulan dan berikutnya akan diuji kembali (member check) kesepakatan kesimpulan yang ada kepada tiga sumber data.

Teknik Analisis Data

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah lengkap (dalam, Sugiyono, 2019: 321). Teknik analisis data yang dilakukan dalam penulisan ini adalah teknik deskripsi kualitatif. Teknik ini dilakukan dengan menganalisis data yang telah dipilih dan diidentifikasi, kemudian secara deskriptif dijelaskan berdasarkan kebutuhan penulisan dan fakta-fakta yang tertulis. Dalam penulisan kualitatif dimulai dari pengumpulan data (yaitu data teks, dan data gambar atau foto) yang akan dianalisis. Kedua mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga mempermudah penulis memberikan gambaran. Ketiga penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Terakhir *Conclusion Drawing/Verification* Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Data-data yang sudah diidentifikasi dan diklarifikasi sesuai dengan kategori yang sudah ditemukan kemudian diartikan maknanya. Penafsiran makna dilakukan oleh penulis secara

mendalam dengan melihat sumber data utama novel *Anak Tanah Air* karya Ajip Rosidi. Setelah itu penulis melakukan analisis dan menyimpulkan terhadap data-data yang dipilih kemudian dideskripsikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pada bab ini akan diuraikan hasil penemuan data analisis dari novel *Anak Tanah Air* karya Ajip Rosidi disertai dengan pembahasannya berupa konteks budaya (B), ideologi (ID), dan sosial (Sos) yang telah ditemukan. Hasil penelitian ini mengemukakan secara rinci hasil analisis data dalam novel *Anak Tanah Air* karya Ajip Rosidi kemudian disajikan dalam bentuk tabel yang terdapat pada lampiran penelitian.

Data penelitian ini diambil dari kutipan-kutipan dialog, kalimat narasi dalam novel *Anak Tanah Air* Karya Ajip Rosidi. Dalam kajian *New Historicism* novel *Anak Tanah Air* karya Ajip Rosidi penulis dapat mendeskripsikan konteks Budaya, Ideologi, dan Sosial menurut Petter Bary.

Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan digunakan peneliti untuk mendeskripsikan hasil analisis data mengenai temuan data dalam konteks budaya, ideologi dan sosial. Dalam penelitian tersebut, peneliti menemukan data konteks budaya (B) sebanyak 16 temuan data, konteks ideologi (ID) 15 temuan data, dan konteks sosial (Sos) 24 temuan data pada novel *Anak Tanah Air* karya Ajip Rosidi yang akan dikaji. Berdasarkan tabel temuan data di atas, peneliti akan mengklasifikasikan data tersebut sesuai dengan konteks budaya, ideologi dan sosial yang selanjutnya akan dianalisis oleh peneliti.

Konteks Budaya

Budaya yang dimaksud oleh peneliti merupakan sebuah kebiasaan, cerita masyarakat dan adat yang ada di lingkungan tersebut. Berdasarkan temuan terdapat 16 data konteks budaya yang ditemukan oleh peneliti.

Contoh Data Konteks Budaya 1

Kutipan:

Bis tidak banyak *sehabis lebaran setiap orang pulang kembali ke kota besar tempat mereka mencari ilmu atau mencari makan setelah sejenak berkumpul dengan sanak*

keluarga, atau menangis di depan kuburan orang tua yang hanya sempat dikunjungi setahun sekali.

Analisis:

Kutipan di atas merupakan data konteks budaya. Menurut peneliti kalimat yang diberikan tanda huruf tebal merupakan sebuah keadaan budaya yang terdapat di Indonesia. Sesuai dengan teori pada kajian teori mengenai hubungan keterkaitan teks sastra dan nonsastra peneliti mencari data mengenai budaya di Indonesia yang terkenal yaitu mudik. Istilah mudik mulai dikenal luas di era tahun 1970-an, setelah pada masa orde baru melakukan pembangunan pusat pertumbuhan di kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung dan Medan yang menyebabkan orang melakukan urbanisasi pindah ke kota untuk menetap dan mencari. Padahal selama di desa bisa dekat dengan kerabat.

Pada kutipan *sehabis Lebaran setiap orang pulang kembali ke kota besar tempat mereka mencari ilmu atau mencari makan setelah sejenak berkumpul dengan sanak keluarga* memiliki maksud orang-orang desa yang sudah menetap di Jakarta akan melakukan aktivitasnya kembali. Sekolah dan pekerjaan di Jakarta menjamin kesejahteraan sehingga mereka untuk kembali lagi ke Ibu Kota. Kegiatan yang sudah menjadi tradisi masyarakat Indonesia ini telah berlaku sebelum orde baru, karena sebagian masyarakat di Indonesia banyak yang pergi merantau untuk bekerja di pulau orang lain sehingga tradisi ini biasa digunakan untuk waktu bersilaturahmi kepada keluarga yang ada di desa. (Sumber: ugm.ac.id)

Konteks Ideologi

Ideologi yang dimaksud oleh peneliti merupakan sebuah pendapat seseorang yang merupakan suatu pilihan yang jelas untuk berkomitmen dan memiliki tujuan. Berdasarkan temuan terdapat 15 temuan data konteks ideologi yang ditemukan oleh peneliti.

Contoh Data Konteks Ideologi 1

Kutipan:

Tapi *Ardi merasa kepandaiannya tak kalah oleh mereka*. Bahkan dalam beberapa mata pelajaran dia jauh diatas mereka.

Analisis:

Kutipan di atas merupakan konteks

ideologi. Kalimat tersebut dikaji oleh peneliti menunjukkan sebuah keyakinan dari tokoh Ardi yang merasa bahwa dia memiliki kepandaian yang lebih di atas teman-teman seusianya. Kalimat *Ardi merasa kepandaiannya tak kalah oleh mereka* menunjukkan sebuah ideologi seorang anak remaja yang tidak mau merasa kalah dengan orang disekitarnya. Ardi pun memiliki keyakinan yang kuat dan berbeda dibandingkan teman-teman seusianya.

Kehidupan remaja tokoh Ardi pada tahun 1960an yang berada di lingkungan yang dipenuhi konflik agama dan politik menjadi salah satu faktor tokoh Ardi yang memiliki pemikiran yang independent. Ia merasa kehidupan di lingkungan sekitarnya masih terbelenggu dengan tradisi turun temurun yang ada di daerah tersebut.

Konteks Sosial

Konteks sosial yang dimaksud merupakan sebuah kehidupan sosial yang terdapat pada cerita pada masa itu. Berdasarkan temuan terdapat 24 data temuan konteks sosial yang ditemukan oleh peneliti.

Contoh Data Konteks Sosial 1

Kutipan:

Kendaraan roda tiga belum ada di kampungnya. Dan ia seumur hidupnya baru tadi naik kendaraan yang aneh bentuknya itu, berjalan bercekat-cekit karena kekurangan minyak.

Analisis:

Kutipan di atas yang diberi huruf tebal merupakan konteks sosial, karena menurut peneliti kalimat di atas merupakan sebuah bentuk keadaan sosial yang ada pada masa itu. Setelah peneliti mencari maksud pada kutipan tersebut maka peneliti menemukan penjelasan dalam sebuah artikel bahwa kendaraan yang dimaksud merupakan bemo. Bemo singkatan dari "becak motor" yaitu kendaraan bermotor roda tiga yang biasanya dipergunakan sebagai angkutan umum di Indonesia. Bemo mulai dipergunakan di Indonesia pada awal tahun 1962, pertama-tama di Jakarta dalam kaitannya dengan Ganefo.

Pada kalimat *kendaraan roda tiga belum ada di kampungnya* menggambarkan keadaan sosial pada masa itu, kendaraan bemo hanya terdapat di kota besar dan belum masuk ke daerah-daerah pedesaan atau perkampungan yang jauh dari Jakarta. Hubungan kajian teks

sastra dan nonsastra pada kutipan di atas peneliti menemukan histori mengenai bemo pertama kali di Indonesia yang digunakan oleh orang-orang elit untuk membantu aktivitas mereka bekerja. (sumber: edunitas)

Konteks Budaya	Konteks Ideologi	Konteks Sosial	Jumlah
15	16	24	55
27%	29%	44%	100%

Tabel 1. Data Temuan Pada Novel *Anak Tanah Air* Karya Ajip Rosidi

Berdasarkan persentase di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks yang banyak ditemukan dari 55 data pada novel *Anak Tanah Air* karya Ajip Rosidi mengenai konteks sosial sebanyak 24 kutipan dengan persentase 44%. Selanjutnya konteks ideologi yang ditemukan sebanyak 16 kutipan dengan persentase 29% dan yang terakhir sebanyak 15 kutipan dari konteks budaya dengan persentase 27%. Data yang ditemukan peneliti pada novel *Anak Tanah Air* karya Ajip Rosidi yaitu berupa kutipan kalimat yang mengandung konteks budaya, ideologi, dan sosial pada cerita yang ada dalam novel.

Interpretasi Data

Berdasarkan hasil analisis temuan data dari novel *Anak Tanah Air* karya Ajip Rosidi ditemukan sebanyak 55 data dengan menggunakan kajian new historisme. Data yang ditemukan berupa konteks budaya (B), ideologi (ID), dan sosial (Sos) dengan cara membaca berulang kali buku novel *Anak Tanah Air* untuk menemukan kutipan konteks yang menjadi fokus permasalahan.

1) Konteks Budaya

Data konteks temuan yang diteliti peneliti yaitu sebanyak 16 data temuan dengan persentase 29%. Temuan mengenai konteks budaya berisikan kebiasaan atau tradisi masyarakat yang berada di wilayah Jawa Barat dan Jakarta selain mengenai kebiasaan masyarakat konteks budaya yang dikaji oleh peneliti berupa kesenian dan tradisi spiritual yang dilakukan oleh masyarakat.

2) Konteks Ideologi

Konteks kedua yang menjadi fokus permasalahan yaitu mengenai ideologi. Peneliti menemukan data sebanyak 15 dengan persentase 27%. Data konteks ideologi yang berisikan mengenai kebebasan berpendapat dan keterkaitan

cerita terhadap ideologi di Indonesia.

3) Konteks Sosial

Konteks ketiga dalam fokus permasalahan yaitu mengenai konteks sosial data yang ditemukan oleh peneliti mengenai konteks sosial sebanyak 24 data dengan persentase 44%. Berisikan keadaan sosial masyarakat pada masa itu sesuai dengan latar dan alur pada cerita.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa novel *Anak Tanah Air* karya Ajip Rosidi memiliki konteks sosial yang lebih banyak dibandingkan konteks lainnya. Kajian new historisme membuat peneliti memahami hubungan antara teks sastra dan nonsastra yang berkaitan akan memberikan suatu pandangan baru dalam memahami isi cerita pada teks sastra. Artinya dalam kajian new historisme peneliti mendapatkan pengalaman serta temuan yang akan membantu peneliti mengetahui asal teks dalam buku sastra.

IV. SIMPULAN

Kajian *new historisme* digunakan untuk mencari hubungan antara teks sastra (novel) dengan teks nonsastra (artikel dan jurnal), untuk mendapatkan sebuah fakta latar belakang peristiwa pada tulisan teks sastra. Novel *Anak Tanah Air* karya Ajip Rosidi menceritakan mengenai kehidupan seniman pada tahun 1960. Peneliti memfokuskan untuk mengkaji tiga konteks dalam novel tersebut. Konteks yang pertama mengenai konteks budaya, konteks budaya yang ditemukan sebanyak 16 data kutipan mengenai budaya. Setelah melakukan kajian peneliti menemukan konteks budaya yaitu berupa kebiasaan, tradisi dan kesenian yang dilakukan oleh masyarakat pada masa itu dengan mencari fakta dari teks nonsastra.

Konteks penelitian difokuskan pada konteks ideologi, konteks ideologi yang ditemukan oleh peneliti sebanyak 15 data kutipan. Kutipan yang dipilih oleh peneliti memiliki konteks ideologi, karena hal yang dimaksud berupa sebuah keyakinan atau nilai kepercayaan seseorang terhadap diri sendiri, tuhan, dan negara untuk mencapai sebuah kesepakatan bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu mengenai konteks sosial. Peneliti menemukan sebanyak 24 kutipan data yang menjadi fokus konteks sosial. Kutipan yang peneliti klasifikasikan mengenai konteks sosial yaitu berupa kehidupan sosial

masyarakat baik secara nilai ataupun tingkat sosial yang ada dimasyarakat yang kemudian dihubungkan dengan fakta dibantu oleh teks nonsastra yang peneliti analisis.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa novel *Anak Tanah Air* karya Ajip Rosidi memiliki konteks sosial yang lebih banyak dibandingkan konteks lainnya. Kajian *new historisme* membuat peneliti memahami hubungan antara teks sastra dan nonsastra yang berkaitan akan memberikan suatu pandangan baru dalam memahami isi cerita pada teks sastra. Artinya dalam kajian *new historisme* peneliti mendapatkan pengalaman serta temuan yang akan membantu peneliti mengetahui asal teks dalam buku sastra.

V. REFERENSI

- A. Asriningsari, N Umay. (2016). *Jendela Kritik Sastra*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- A.Muri Yusuf. (2014). "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*". Jakarta: Prenadamedia group.
- Aminuddin. (2015). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Artika, I. W. (2015). Pengajaran Sastra dengan Teori *New Historicism*. Prasi, 20.
- Bachtiar, T (2021). Ingatan Masa Kecil 1965-1970 (21): Paila, Paceklik karena Dua Kali Gagal Panen. *Bandung Bergerak.id*, hlm. 21.
- Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat. (2021). *Ciri Sabumi Cara Sadesa*. Bandung: balaibahasajabar.kemdikbud.
- Barry, P. (2010). *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastrad dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budianta, M. (2006). Budaya, Sejarah, dan Pasar, *New Historicism* Dalam Perkembangan Kritik Sastra. *Sastra Dan Budaya*, 2, 3. BWA.
- Purnamasari. (2019). Novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer Dengan Kajian *New Historisme* Stephen Greenblatt. *Jurnal Pendidikan. Universitas Negeri Surabaya, Surabaya*.
- Gusti. (2022). Mengenal Tradisi Mudik. [Online]. Diakses dari <https://ugm.ac.id/id/berita/22476->
mengenal-tradisi-mudik.
- Kautsar, Nurul Diva. (2021, 31 Agustus). Punya Dialek Khas, Ini Alasan Cirebon Tak Memakai Bahasa Sunda. *Merdeka.com*. hlm. 4.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2011). *Tari Cokék – Banten*. Jakarta: Kemdikbud.
- Jumira. (2018). Nilai Religius Islam Dalam Novel Anak Tanah Air Karya Ajip Rosidi. *Jurnal Pendidikan. Universitas Jambi, Jambi*.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Ugm Press.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Cetakan Ke-36*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Monica, A.C.I, (2022, 12 Maret). *Mengapa Komunisme Dilarang di Indonesia?*. Kompas.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Subang. (2018). *Doger Subang*. Subang: Diskominfo.
- Pradopo, R. D. (2021). *Teori Kritik dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Ugm Press.
- Purwan, Dian. (2022). Informasi Becak di Indonesia. [Online]. Diakses dari https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/707/jbptunikompp-gdl-dianpurwan-35334-10-nikom_di.pdf
- Ratna, N. K. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokayah, Yayah. (2022). Bahasa Sunda Unik dengan Undak Usuk Basa. [Online]. Diakses dari <https://www.gurusiana.id/read/yayahrokayah/article/bahasa-sunda-unik-dengan-undak-usukbasa-1483416>
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosidi, A. (2008). *Novel Anak Tanah Air*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Sahliyah, C. (2017). Kajian *New Historicism* Pada Novel Kubah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung*.
- Samsuddin. (2019). *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra*. Sleman: Deepublish.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*.

Bandung: Alfabeta.

Sulaeman. (2021). Alasan DKI Jakarta Sandang Status Pusat Ekonomi dan Keuangan Indonesia. *Merdeka.com*.

Suratisna. (2015). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara.

Uwika. (2022). BEMO. [Online]. Diakses dari http://p2k.unkris.ac.id/id3/2-3065-2962/Bemo_40538_p2k-unkris.html

Yudiono. (2009). *Pengkasian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.